

# GERAKAN KESALEHAN KELOMPOK SUFI SAR JUBA RESCUE TAREKAT SYADZILIYYAH DI SURAKARTA

## **Warsito**

Sekolah Tinggi Islam Al Mukmin Surakarta  
warsito@stimsurakarta.ac.id

## **Muhammad Zainuddin**

Sekolah Tinggi Islam Al Mukmin Surakarta  
zainifah1@gmail.com

DOI: 10.21580/wa.v10i1.14534

### **Abstract**

This is a study on the conversion of the identity of a group of ex hoodlums into the SAR group of Juba Rescue of the Syadziliyyah Tarekat. The group of ex hoodlums of Juba Rescue of Syadziliyyah tarekat is a new phenomenon that finds ascetic Sufi teachings with a hoodlum past experiment that is far from worship values and hunts the world at all costs. They try to get closer to Allah with various Islamic practices such as dhikr, visiting graves, and reading the Qur'an, at the same time they also entertain themselves by playing music, singing, playing chess, smoking and staying up late. This group was fostered by K.H. Muhammad Ali, one of the sons of K.H. Naharsurur, founder of the Ta'mirul Islam boarding school. This new phenomenon is studied using a qualitative method with a phenomenological approach. Meanwhile, the theory used in this study is the theory of social identity and social movement. These two theories explain the social conditions that enabled the emergence of this group, explain the framing process or the process of coaching ex-hoodlums and explain the process of mass mobilization. In the study, it was found that the past street life of ex hoodlums had an effect on the process of learning religion and the spirit of carrying out their religious life. Religious activities that combine Sufi piety and worldly pleasures become a religious pattern that can bridge the da'wah of Islam to street people.

**Keywords:** Former Preman, Syadziliyyah, Juba Rescue

### **Abstrak**

Ini merupakan penelitian tentang konversi identitas kelompok preman ke dalam kelompok SAR Juba *Rescue* Tarekat Syadziliyyah. Kelompok mantan preman SAR Juba *Rescue* tarekat Syadziliyyah merupakan fenomena baru yang menemukan ajaran sufi yang asketis dengan masa lalu preman yang jauh dari nilai ibadah dan memburu dunia dengan segala cara. Mereka mencoba mendekati diri kepada Allah dengan berbagai amalan Islam seperti dzikir, berziarah kubur, dan membaca Al Qur'an, disaat yang sama mereka juga menghibur diri dengan bermain musik, bernyanyi, bermain catur, merokok dan bergadang. Kelompok ini dibina oleh K.H. Muhammad Ali salah satu putra K.H.

Naharsurur pendiri pondok pesantren Ta'mirul Islam. Fenomena baru ini dikaji dengan metode Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sementara teori yang digunakan dalam mendalami kajian ini adalah teori identitas sosial dan gerakan sosial. Kedua teori ini menjelaskan kondisi sosial yang memungkinkan kemunculan kelompok ini, menjelaskan proses *framing* atau proses pembinaan mantan preman dan menjelaskan proses mobilisasi masa. Dalam penelitian ditemukan bahwa kehidupan jalanan masa lampau mantan preman berpengaruh pada proses belajar agama dan semangat menjalankan kehidupan beragama mereka. Kegiatan keagamaan yang menggabungkan kesalehan sufi dan kesenangan dunia menjadi pola keberagamaan yang bisa menjembati dakwah Islam kepada orang-orang jalanan.

**Kata Kunci:** Mantan Preman, Syadziliyyah, Juba *Rescue*

## A. Pendahuluan

Faktor terbesar yang mempengaruhi perubahan sosial di Indonesia adalah mundurnya presiden Soeharto tahun 1998. Runtuhnya Orde Baru memberikan kebebasan masyarakat untuk menyuarakan aspirasi dan pendapat mereka. Berbagai macam kelompok sosial dan keagamaan muncul menegaskan identitas mereka. Salah satu dari kelompok tersebut adalah kelompok Islamisme. Mereka muncul dengan berbagai macam bentuk seperti yayasan pendidikan, penerbitan ataupun LSM.<sup>1</sup> Kelompok tersebut menyuarakan penegakan Islam di Indonesia dengan melakukan konvoi dan demo di jalan-jalan. Selain itu, mereka juga membentuk laskar untuk menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*. Para anggota laskar bergerak dalam kegiatan membasmi perjudian, minuman keras, dan pelacuran. Dalam menjalankan kegiatan *nahi munkar* ini, mereka beberapa kali bentrok dengan preman sekuler dengan dalih mengubah kemungkaran dengan tangan.<sup>2</sup>

Kota Solo atau Surakarta adalah salah satu kota di Indonesia yang berisi banyak pejuang syari'at.<sup>3</sup> Para pejuang syari'at muncul sebagai kekuatan baru yang menentang kekuasaan non formal para preman yang mengamankan berbagai tempat perjudian, prostitusi dan kafe. Berbagai bentrok yang dimenangkan para laskar menegaskan superioritas mereka atas para preman.<sup>4</sup> Hal ini menyebabkan memudarnya identitas preman di masyarakat. Para preman sudah tidak mampu menghasilkan rasa takut di masyarakat untuk mendapatkan penghasilan sehingga sumberdaya mereka mulai hilang. Hal ini mendorong para preman untuk mengembalikan citra diri positif mereka. Para ahli teori identitas sosial telah merumuskan salah satu cara perpindahan kelompok dengan mobilisasi massa. Mobilisasi masa adalah proses perpindahan dari komunitas minoritas dengan bergabung dengan kelompok superioritas.<sup>5</sup> Maka terjadilah perubahan secara besar-besaran identitas preman ke kelompok agama.

Selain kelompok Islam Politik dan jihadis, terdapat gerakan islamisme yang memfokuskan pada kesalehan individu di kota Solo. Mereka memperjuangkan Islam sebagai

<sup>1</sup> Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, "Melacak Akar Radikalisme Islam Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14, no. 2 (2010): 169–86.

<sup>2</sup> Warsito Warsito, "Konversi Identitas Preman Menjadi Laskar Di Solo," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 2 (2020): 139–60.

<sup>3</sup> Fajar Purwawidada, "Jaringan Teroris Solo Dan Implikasinya Terhadap Keamanan Wilayah Serta Strategi Penanggulangannya (Studi Di Wilayah Solo, Jawa Tengah)," *Jurnal Ketahanan Nasional* 20, no. 1 (2014): 1–22.

<sup>4</sup> Muzayyin Ahyar, "Membaca Gerakan Islam Radikal Dan Deradikalisasi Gerakan Islam," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2015): 1–26.

<sup>5</sup> Haslam Alexander, "Psychology in Organizations: The Social Identity Approach" (London: Sage, 2001), 21.

sebuah ajaran moral yang memperbaiki tindakan manusia. Istilah gerakan kesalehan ini dikenalkan oleh Saba Mahmud ketika menggambarkan gerakan agama kelompok wanita di Mesir yang berbasis masjid.<sup>6</sup> Di Kota Solo, gerakan kesalehan ini dilakukan mantan preman yang tergabung dalam tarekat jamaah syadziliyyah.<sup>7</sup> Kelompok ini memfokuskan pada kegiatan dzikir, ziarah kubur dan membantu korban dengan membentuk tim SAR bernama *Juba Rescue*. Mereka menolak pola kekerasan laskar dalam mensikapi pelaku kemaksiatan. Mereka cenderung untuk melakukan pendekatan persuasif. Selain itu, mereka tidak beroposisi dengan pemerintah. Gerakan tarekat Syadziliyah ini diinisiasi oleh K.H Muhammad Ali dan berpusat di lingkungan pondok Ta'miril Islam.<sup>8</sup>

Pertemuan antara Gerakan islamisme yang memperjuangkan syari'at Islam dan membentuk laskar dengan Gerakan kesalehan kelompok Sufi memunculkan pola taubat beberapa mantan preman. Pertama adalah mereka yang mengkonversi identitas menjadi muslim karena hidayah Allah. Orang-orang ini sadar dengan berbagai sebab yang Allah kehendaki, sebagian karena mendengar doa anak, faktor menikah atau karena ketemu dengan ustadz sebagaimana sebagian besar orang di *Juba Rescue*.<sup>9</sup> Kedua adalah mereka yang takut konfrontasi dengan laskar sehingga mereka bergabung dengan kelompok tersebut. Ketiga adalah orang-orang yang sudah tidak mampu bersaing di dunia preman dimana keberanian dan keberadaan mereka terganti dengan preman yang lebih kuat. Mereka mengkonversi identitas mereka untuk mengembalikan identitas diri yang disegani di lingkungannya.<sup>10</sup>

Kajian tentang mantan preman ini melengkapi beberapa penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti. Penelitian mantan preman yang terlibat dalam kelompok keagamaan telah dilakukan oleh Nur Kafid dengan judul "Dari Islamisme ke "Premanisme": Pergeseran Orientasi Gerakan Kelompok Islam Radikal di Era Desentralisasi Demokrasi".<sup>11</sup> Penelitian ini menceritakan proses perubahan orientasi laskar FPIS (Front Pemuda Islam Surakarta) dari gerakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan penegakan syari'at Islam menjadi penguasaan sumber ekonomi. Penelitian tentang mantan preman yang berorientasi ekonomi juga dilakukan oleh Wasisto Rharjo Jati dengan judul "Kuasa dan Kekerasan: Kelembagaan Premanisme Yogyakarta Paska Reformasi".<sup>12</sup> Penelitian ini menggambarkan bagaimana preman di Jogja membentuk sebuah kelompok paguyupan untuk mengurangi gesekan antar preman dan untuk mengubah *stereo type* di masyarakat ke pandangan yang lebih positif. Kelompok ini memfokuskan gerakan keamanan yang mirip dengan basik masa lalu mereka. Hal berbeda dilakukan oleh Muzayyin Ahyar dengan Judul "Membaca Gerakan Islam Radikal dan Deradikalisasi Gerakan Islam". Penelitian menggambarkan bagaimana para mantan preman yang tergabung dalam kelompok Tim Hisbah melakukan tindakan radikalisme.<sup>13</sup>

<sup>6</sup> Saba Mahmud, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Princeton University Press, 2011).

<sup>7</sup> M Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial* (Teras, 2011).

<sup>8</sup> Sinta Nur Utami, "Peringati 10 Muharram, SAR Juba Rescue Laweyan Solo Gelar Doa Bersama Anak Yatim dan Dhuafa," *Fokus Jateng* (blog), September 21, 2018, <https://www.fokusjateng.com/2018/09/21/peringati-10-muharram-sar-juba-rescue-laweyan-solo-gelar-doa-bersama-anak-yatim-dan-dhuafa/>.

<sup>9</sup> Film Tentang Juba Rescue *Pesantrenku Tak Beratap | Documentary Films*, 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=qBPOIw5pa-c>.

<sup>10</sup> W. Warsito, "Dinamika Pemikiran Keislaman Ikhwan Mantan Preman Di Kelurahan Semanggi Surakarta," *Jurnal Penelitian* 12, no. 1 (2018): 1–26.

<sup>11</sup> Nur Kafid, "Dari Islamisme Ke 'Premanisme': Pergeseran Orientasi Gerakan Kelompok Islam Radikal Di Era Desentralisasi Demokrasi," *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 2016, 57–79.

<sup>12</sup> Wasisto Rharjo Jati, "Kuasa Dan Kekerasan: Kelembagaan Premanisme Yogyakarta Paska Reformasi," *Jurnal Sosiologi Islam* 2, no. 1 (2012).

<sup>13</sup> Ahyar, "Membaca Gerakan Islam Radikal Dan Deradikalisasi Gerakan Islam."

Sementara penelitian menggambarkan bagaimana mantan preman masuk dalam gerakan kesalehan kelompok tarekat Syadziliyyah Juba *Rescue*.

Gerakan kesalehan kelompok mantan preman SAR Juba *Rescue* tarekat Syadziliyyah diteliti dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Untuk melihat gerakan kesalehan, peneliti menggunakan teori gerakan sosial dan identitas sosial yang secara umum menanyakan beberapa hal. Pertama, kondisi sosial budaya yang mendasari munculnya gerakan ini. Kedua, bagaimana mereka memframing kegiatan mereka. Pertanyaan ini untuk mengetahui proses pembentukan identitas sosial. Ketiga, menanyakan cara mereka memobilisasi sumber daya. Pertanyaan pertama akan menjelaskan tentang sejarah berdirinya kelompok Juba *Rescue*. Sementara pertanyaan kedua akan menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai kelompok kedalam anggotanya dan membahas proses kategorisasi di kalangan mantan preman. Dalam proses kategorisasi, mereka akan membandingkan kelompok mereka dengan kelompok yang lain. Proses ini kemudian memunculkan rasa bangga kepada kelompoknya dan merendahkan kelompok yang lain. Tujuan penelitian ketiga adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan pokok kelompok keagamaan tersebut.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama pengumpulan data dan setting penelitian bersifat alami tanpa ada pengkondisian serta peneliti melakukan interaksi secara intensif.<sup>14</sup> Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui interpretasi seseorang terhadap suatu objek berdasarkan pengalaman sosial budaya orang tersebut.<sup>15</sup> John W. Creswell menyatakan bahwa penelitian fenomenologi adalah penelitian yang mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Jadi penelitian fenomenologi menggambarkan sesuatu yang sama atau umum dari hal-hal yang dilakukan beberapa individu. Fenomena adalah semua kejadian yang mencakup pengalaman seseorang dengan individu yang lain dalam hal yang sama dimana dikumpulkan dan dideskripsikan dalam makna umum. Deskripsi dalam fenomenologi terdiri dari apa yang dialami dan bagaimana mereka mengalami.<sup>16</sup>

Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan *system snow ball* dimana peneliti mengawali wawancara dengan seorang anggota senior lalu kemudian melanjutkan wawancara dengan K.H. Ali dan anggota-anggota yang lain. Metode pengumpulan data kedua dengan observasi pasipatori dimana peneliti mengikuti berbagai kegiatan Juba *Rescue* seperti pengajaran membaca Al Qur'an, mengikuti program *one day one juz*, mengikuti dzikir antara sholat Magrib dan Isya serta mengikuti kegiatan manaqiban. Metode pengumpulan data ketiga adalah dokumentasi dari para anggota melalui akun media sosial mereka di facebook dan berbagai video di you tube tentang pengajian Abah Ali serta film dokumenter tentang perjalanan hijrah anggota Juba *rescue*. Analisa data kualitatif ini dilakukan dengan tiga tahapan, menyiapkan dan mengorganisasikan data, mereduksi data dan menyajikan data.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Muhammad Djamal, "Paradigma Penelitian Kualitatif," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2015, hal 10.

<sup>15</sup> Richard J Boland Jr, "10 PHENOMENOLOGY: A PREFERRED APPROACH TO RESEARCH ON INFORMATION SYSTEMS1," 1985.

<sup>16</sup> John W. Creswell, "Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2015, 105.

<sup>17</sup> Creswell, 251.

### C. Pembahasan

Berdirinya kelompok Juba *Rescue* di Kota Solo yang mayoritas anggotanya berasal dari mantan preman tidak bisa dilepasan dengan kemunculan para preman di Kota Solo. Untuk itu, sub bab ini akan membahas periode kemunculan preman di kota Solo dan Sejarah berdirinya kelompok Juba *Rescue*.

#### Kemunculan Preman di Kota Solo

Kota Solo merupakan salah satu kota yang menjadi tujuan urban. Para pemuda di desa mencoba peruntungan datang ke kota. Permasalahan muncul karena sebagian mereka yang datang ke Kota tidak memiliki keahlian. Mereka tidak mendapat pekerjaan yang bisa memenuhi kebutuhan pokok, sementara makan dan minum tidak bisa ditunda, untuk memenuhi kebutuhan mereka, maka mereka memproduksi ketakutan untuk bisa menarik uang dari korban. Jadi, kehidupan masyarakat urban yang tidak mampu menyelaraskan antara pendapatan dan kebutuhan memunculkan praktek premanisme.<sup>18</sup>

Dalam kehidupan sosial di Indonesia, istilah preman memiliki beberapa kata sepadan lain, yakni Jago, istilah jawa untuk menggambarkan orang kuat dan melakukan kegiatan premanisme, Bandit, dan Gali (golongan anak liar). Untuk melanggengkan kegiatan mereka, mereka membentuk kelompok atau gengster yang mana kelompok itu terus berkembang dan bertambah jumlah anggotanya. Kelompok preman yang menjadi penguasa non formal ini memiliki kekuasaan dan sumber daya. Dalam perkembangannya, mereka bekerjasama dengan elit politik sehingga terjalin hubungan patronase. Para elit memanfaatkan para preman untuk meraup dukungan suara publik sementara para preman mendapat fasilitas kekebalan hukum.<sup>19</sup> Meskipun dalam hubungan patronase mereka mendapat fasilitas, dalam kondisi tertentu, mereka dianggap menjadi sampah masyarakat dan mengganggu kemudian mereka diburu dan dieksekusi.<sup>20</sup>

Di kota Solo, kekuasaan non formal para preman mendapat tantangan dari kelompok-kelompok Islam politik yang membentuk laskar. Kelompok Islam politik ini menyerukan syari'at Islam dan menyatakan permusuhan kepada pelaku kemaksiatan. Laskar-laskar itu antara lain, Laskar Jundullah yang berafiliasi kepada pada Forum Komunikasi Aktivistis Masjid (FKAM), Laskar Hizbullah bentukan Partai Bulan Bintang (PBB), Laskar Pembela Islam milik Front Pembela Islam (FPI), Forum Pemuda Islam Surakarta yang dibentuk orang-orang yang mengaji di pengajian al-Islam Gumuk, Laskar Jihad yang didirikan Ust Ja'far Umar Tholib. Mereka menyerukan penegakan syari'at Islam dan melakukan Sweeping di tempat-tempat hiburan dan pelacuran.<sup>21</sup> Dalam kegiatan sweeping, para anggota laskar mendapat perlawanan dari para preman sehingga terjadi konfrontasi fisik. Dalam beberapa konfrontasi fisik tersebut, kelompok laskar mampu memenangkan sehingga muncul perasaan superior di kalangan anggota laskar dan perasaan inferior di kalangan preman.

<sup>18</sup> Jati, "Kuasa Dan Kekerasan."

<sup>19</sup> Ian Douglas Wilson, "Selama Caranya Hala; Preman Islam Di Jakarta" (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), 191–206.

<sup>20</sup> James T. Siegel, "Penjahat Gaya (Orde) Baru," *Eksplorasi Politik Dan Kriminalitas Tentang PikiranPikiran Awal Kekerasan* 13 (2000): 76–139.

<sup>21</sup> Kafid, "Dari Islamisme Ke 'Premanisme': Pergeseran Orientasi Gerakan Kelompok Islam Radikal Di Era Desentralisasi Demokrasi."

### Berdirinya Kelompok Juba *Rescue*

Kelompok Para preman yang bertaubat ini tergabung dalam Sar Juba *Rescue* yang berafiliasi dengan tarekat Syadziliyah.<sup>22</sup> Gerakan sufi tarekat Syadziliyah mengedepankan pendekatan diri kepada Allah dengan dzikir, ziarah kubur, dan bermanfaat bagi orang lain dengan memberi santunan fakir miskin. Gerakan tarekat Syadziliyah ini berpusat di lingkungan pondok Ta'mirul Islam. Gerakan ini diinisiasi oleh K.H Muhammad Ali.

Gerakan sosial keagamaan ini berawal dari pertemuan antara K.H Ali yang memiliki hobi berziarah kubur dengan seorang buronan polisi di sebuah makam pada tahun 2003. K.H Ali kemudian mengajak preman buronan tersebut pulang ke rumahnya. Dia melarang preman tersebut untuk keluar dari pintu rumahnya. Dia mengajari preman tersebut nilai-nilai Islam dan hakikat kehidupan. Preman tersebut tinggal di rumah K.H Ali yang kemudian disebut *basecamp* jamaah As Syadziliyah selama dua tahun. Selama tinggal di *basecamp*, teman preman tersebut berdatangan dan menjenguk serta mulai ikut ngaji. Jumlah preman yang bertaubat itupun bertambah banyak dan menjadi sebuah jamaah.<sup>23</sup> Para preman yang taubat itu biasanya mengajak temannya yang masih menjadi preman supaya bisa bertaubat dan mengubah hidup mereka dari kegelapan menuju ketenangan hidup dibawah ajaran Islam.

Untuk menyalurkan energi para anggota yang muda, pemberani, dan bersemangat, pada 26 Februari 2007, K.H Ali membentuk Tim SAR Juba *Rescue*. Juba memiliki makna baju baru, filosofi penamaan ini karena mereka dahulu berada dalam kehidupan gelap dan bermaksiat maka setelah taubat mereka menggunakan identitas baru. Filosofi dari gerakan SAR Juba *Rescue* adalah menjaga diri sendiri dari api neraka dan juga mengajak orang lain supaya selamat dari neraka.<sup>24</sup> Untuk itu, setiap orang yang sudah sadar dianjurkan supaya mengajak temannya yang masih preman untuk bertaubat sebagai realisasi filosofi tersebut. Filosofi kedua, sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat untuk orang lain.<sup>25</sup> Kehidupan preman yang dianggap sebagai sampah masyarakat menjadi pendorong kuat bagi mereka untuk berubah dan bisa bermanfaat untuk orang lain. Filosofi yang terakhir adalah hidup itu mencari cara mati yang enak bukan cara hidup yang enak. K.H Ali menyakini bahwa rezeki, jodoh dan semua kebutuhan hidup sudah ditentukan Allah, jadi manusia tidak harus terlalu memberatkan diri mengejanya, karena yang dituntut adalah bagaimana ketika meninggal bisa dengan cara terbaik. Kalimat ini dia ambil dari ajaran Islam *Khusnul Khatimah*.<sup>26</sup>

Untuk merealisasikan ajaran ini dan menyalurkan naluri anggota jamaahnya, K.H Ali membentuk Juba *Rescue*. TIM SAR yang disiapkan untuk membantu sesama manusia yang terkena bencana alam. Dengan TIM SAR ini, para mantan preman ini bisa bermanfaat untuk orang lain. Selain kegiatan TIM SAR, K.H Ali mengarahkan anggotanya untuk berinfaq. Kegiatan ini dilakukan setiap Rabu Malam Kamis dengan memberi santunan kepada anak yatim dan para janda. Dia menjelaskan bahwa berinfaq tidak akan mengurangi kekayaan manusia bahkan akan menambah.<sup>27</sup> Selain itu, ia juga menyampaikan sari hadist yang mengancam orang-orang yang pelit bahwa mereka tidak akan masuk surga.<sup>28</sup>

<sup>22</sup> takekat yang didirikan oleh Abu Hasan al Syadzili pada abad ketujuh. Zuhri, *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, hal 6.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Muhammad Ali, Pembinaan Mantan Preman, June 4, 2022.

<sup>24</sup> (disarikan dari firman Allah At Tahrir ayat 6) "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka .. ."

<sup>25</sup> Muhammad bin Salamah, *Musnad Ayy Syibab* (Beirut: Muasasah Ar Risalah, 1986) Hadist No 1234.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ali, Pembinaan Mantan Preman.

<sup>27</sup> Film Dokumentary Anwar Fauzi, *Pesantrenku Tak Beratap*, Religi, 2015.

<sup>28</sup> Ahmad Bin Muhammad, *Musnad Imam Ahmad* (Beirut: Muasasah Ar Risalah, 2001) Hadist No. 13.

### Internalisasi Nilai-nilai Tarekat Pada Mantan Preman

Proses internalisasi adalah proses pembinaan nilai-nilai kelompok kedalam diri anggota sehingga memiliki kesamaan dengan anggota lain dalam kelompok tersebut dan memiliki perbedaan dengan kelompok lain.<sup>29</sup> Dalam proses pembinaan, Abah membentuk kesadaran diri dan meminimalkan perintah. Dia tidak memerintahkan para muridnya untuk melaksanakan sholat ketika adzan sudah tiba sementara mereka masih berbaring di aula *basecamp*. Untuk menggugah kesadaran murid-muridnya, Abah Ali sholat di dekat mereka yang berbaring sehingga tanpa diperintah mereka mengambil wudhu kemudian ikut melaksanakan sholat secara bersama-sama. Selain itu, untuk menciptakan suasana yang santai, dia memberi kebebasan kepada murid- muridnya untuk melakukan apa saja di *basecamp*. Dia hanya membuat satu ketentuan yang memagari kebebasan mereka yaitu, apa yang diharamkan Allah maka lakukanlah dan apa yang dilarang maka tinggalkanlah. Hal ini memberikan suasana *basecamp* seperti tempat mereka dahulu yang tidak ada aturan yang ketat. Para preman bebas untuk masak, makan, membuat minuman, datang dan pergi tanpa ada jadwal.<sup>30</sup>

Peneliti membagi pola pembinaan Abah Ali terhadap mantan preman menjadi dua. Pertama adalah pembinaan spiritualitas yang mencakup pembinaan mental dan kejiwaan dalam beragama. Pembinaan spiritualitas bersifat pembinaan untuk keperluan individu mantan preman dalam menjalankan kehidupan beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kedua adalah pembinaan sosialitas yang mencakup pembinaan hubungan antara individu dengan individu yang lain. Pembinaan mengarah pada pembinaan para mantan preman sebagai makhluk sosial yang akan selalu berhubungan dengan orang lain, baik di keluarga, kelompok maupun masyarakat. Untuk membina spiritualitas dan sosial ini, maka munculah kegiatan pembinaan sebagai berikut.

#### Pembinaan Spiritualitas

Pembinaan spiritualitas mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut ini:

##### 1) Dzikir

Salah satu dari pembinaan tasawuf adalah membersihkan hati dari segala penyakit-penyakitnya seperti marah, sombong, egois, pelit dan lain sebagainya. Untuk itu, salah satu amalan yang dilakukan dalam membina mantan preman ini adalah mengajarkan dzikir kepada mereka. Abah Ali mengajarkan mereka untuk membaca *tabli (laa ilaha illa Allah)* sebanyak 100 kali, membaca *istiqfar* 100 kali dan membaca *sholawat* 100 kali. Bacaan dzikir *laa ilaha illa Allah* adalah bentuk pengakuan hamba akan keesaan Allah dan merupakan pondasi agama orang dimana seseorang akan dinyatakan masuk Islam ketika membaca *laa ilaha illa Allah* dan *Muhammadarusullah*. Sementara *istiqfar* berfungsi sebagai bentuk evaluasi diri dimana dia mengakui kesalahan diri. Selain itu, *istiqfar* juga berfungsi untuk mawas diri sehingga mereka mampu menjaga diri dari perbuatan kesalahan. Sementara *sholawat* sebagai bentuk mengingat kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>31</sup>

Untuk mengajari mereka yang belum bisa membaca huruf *hijaiyah*, Abah Ali membaca dzikir tersebut dengan suara keras setelah sholat subuh dan Magrib. Cara ini menjadikan para murid mengikuti bacaan tersebut sehingga mereka hafal tanpa ada beban

<sup>29</sup> Turner dalam Jan E. Stets and Peter J. Burke, "Identity Theory and Social Identity Theory," *Social Psychology Quarterly*, 2000, 224–37.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Dian Andrea, Kegiatan Pembinaan Anggota Juba Rescue, June 15, 2022.

<sup>31</sup> Observasi di *basecamp*, 10 Juli 2022

ketika proses belajarnya. Beliau selalu mengingatkan murid-muridnya untuk menjaga dzikir setelah sholat subuh dan Magrib secara khusus dan sholat yang lain secara umum.<sup>32</sup>

## 2) Belajar membaca Al Qur'an

Salah satu kemampuan dasar yang ditekankan oleh Abah Ali bagi anggota Juba *Rescue* adalah kemampuan membaca Al Qur'an. Latihan membaca Al Qur'an ini bersifat harian, dimana para anggota yang ingin belajar membaca Al Qur'an bisa melakukannya di *basecamp* atau di luar *basecamp* semau mereka selama terdapat kesepakatan dengan guru yang juga anggota yang telah lebih dulu bergabung dan sudah mampu membaca Al Qur'an.

Kegiatan belajar membaca Al Qur'an di *basecamp* terjadi di berbagai waktu, sebagian anggota melakukan di pagi hari, sebagian yang lain melakukan di siang hari dan sebagian melakukan di malam hari. Para anggota yang telah mampu membaca Al Qur'an secara sukarela menyediakan waktu untuk mengajar membaca Al Qur'an. Tidak ada jadwal resmi yang ditetapkan oleh kelompok ini, kegiatan belajar bisa kapanpun selama tidak berbenturan dengan kegiatan rutin seperti manaqib atau dzikir ba'da magrib sampai isya. Buku latihan baca Al Qur'an yang sering dipakai untuk melatih bacaan qur'an adalah Iqra'.<sup>33</sup>

Iqra' adalah salah satu metode cepat membaca Al Qur'an yang disusun oleh K.H. As'ad Humam dari balai Litbang LPTQ Nasional dan Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushola {AMM} Kota Gede Yogyakarta. Buku latihan baca Al Qur'an ini terdiri dari 6 jilid buku. Penyusunan metode baca Al Qur'an Iqra' menggunakan beberapa teori pengajaran; yakni, Iqra menggunakan teori *thariqah as shoutiyah* yang berarti bahwa penekanan belajar Iqra adalah kemampuan membaca bukan pengenalan huruf. Kedua adalah *thoriqah Tadaruj* yang berarti bertingkat dimana buku ini dimulai dari latihan termudah sampai tingkatan yang sulit. Ketiga, *thoriqoh riyadhotil atfal* yaitu teori yang menekankan pada siswa aktif. Keempat adalah *At Tawasui fi Imaqasid laa fil Alat* yang berarti sebuah metode yang menekankan tujuan bukan ke media. Jadi metode yang tidak menekankan pada pengetahuan istilah dalam ilmu tajwid atau nama huruf melainkan pada kemampuan membaca Al Qur'an yang benar. Kelima adalah *thoriqoh bi muraati lil isti'dadi wal habi'i* yaitu sebuah metode yang menekankan pada kesiapan dan mengetahui keadaan murid.<sup>34</sup>

Kegiatan belajar mengajar Al Qur'an juga diadakan di luar *basecamp* dimana para anggota senior melayani permintaan para mantan preman yang baru sadar yang belum merasa nyaman belajar di *basecamp* untuk belajar dengan mereka di rumah atau masjid. Para anggota Juba *Rescue* yang telah lebih dulu belajar agama ini melayani orang-orang baru meskipun jumlahnya satu atau dua orang. Mereka memiliki kesadaran dan rasa sosial untuk ikut serta dalam membina mantan preman. Tidak hanya mengajarkan dan menyediakan tempat, mereka juga menyediakan minuman untuk kegiatan ngaji di rumah mereka.<sup>35</sup>

## 3) Ziarah Kubur

Ziarah kubur merupakan salah satu dari hobbi Ust Ali dalam menjalankan kehidupan keagamaan. Ziarah ini dilakukan dengan mengunjungi kuburan para ustadz, kyai, wali dan kuburan orang awam di dalam kota Solo maupun di luar Kota. Ziarah kubur bertujuan untuk mengingatkan kepada para jamaah bahwa akhir kehidupan mereka adalah kuburan apapun keadaan dan kondisi manusia. Selain itu, ziarah kubur bertujuan untuk mendoakan orang-

<sup>32</sup> Observasi di *basecamp*, 10 Juli 2022

<sup>33</sup> Wawancara dengan Hendri Hendri, Latihan Membaca Al Qur'an, July 15, 2022.

<sup>34</sup> Riha Ashifah Rohmah, "Implementasi Metode Iqra'dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Al-Qur'an Di SD Negeri 1 Karang Sari Bantur Malang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

<sup>35</sup> Observasi di rumah salah satu anggota, 12 Juni 2022



orang yang telah meninggal tersebut sebagai bagian dari usaha meringankan beban mereka di alam kubur.<sup>36</sup>

## Pembinaan Sosial

Menjadi individu yang bermanfaat bagi orang adalah target pendidikan yang ajarkan Rasulullah SAW kepada umatnya. Pembinaan sosial merupakan proses penanaman nilai-nilai keislaman yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Banyak hadist yang mengarahkan supaya orang Islam menjadi pribadi yang memiliki kepekaan sosial. Nabi SAW telah menegaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia. Beliau juga menghubungkan kebaikan manusia kepada manusia dengan kebaikan Allah kepada seorang hamba. Hal ini sebagaimana diriwayatkan Abu Huroiroh “Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya”.<sup>37</sup> Pentingnya pembinaan jamaah yang memiliki nilai sosial yang tinggi mendorong Abah Ali untuk menanamkan nilai-nilai sosial ini kepada anggotanya. Langkah-langkah menanamkan nilai sosial dengan melakukan hal-hal sebagai berikut.

### 1) Mendorong Jamaah untuk Bersedekah

Kegiatan sedekah menjadi kegiatan rutin mingguan dan tahunan kelompok Juba *Rescue*. Para anggota mengumpulkan dana secara sukarela tanpa ada batasan minimal maupun maksimal. Dana ini akan disedekahkan kepada anak-anak yatim piatu, miskin ataupun para janda. Kegiatan pembagian sedekah dilakukan setelah acara mingguan Manaqib di *basecamp* yang terletak di Jl. K.H Samanhudi No.3, Bumi, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah 57149. Pada acara mingguan, anak-anak dan para janda mendapatkan uang sebesar 20.000 Rupiah sementara pada acara tahunan yakni 11 Muharam, setiap individu mendapat uang sekitar 200.000 Rupiah.<sup>38</sup> Abah Ali menyakinkan kepada para jamaah bahwa sedekah tidak akan mengurangi harta, nasehat ini beliau dasarkan pada hadist Nabi Muhammad SAW “Sedekah tidak akan mengurangi harta”.<sup>39</sup>

### 2) Membentuk Tim SAR Juba *Rescue*.

Tim Relawan Juba *Rescue* sebagai proyeksi hadist bahwa Allah akan selalu menolong hamba selama hamba menolong saudaranya. Pemilihan pembentukan Tim Relawan daripada laskar bertujuang supaya mereka mampu menjangkau semua manusia dari berbagai golongan, ras, dan agama. Kelompok ini membuka diri membantu semua orang yang membutuhkan sebagai ruh dari perintah Allah kehadiran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Kegiatan relawan ini juga sebagai anti klimax perjalanan hidup para anggota yang dahulu merugikan orang lain menjadi pribadi yang bermanfaat kepada orang lain. Tugas utama yang diajarkan Abah Ali dalam Juba *Rescue* adalah mereka menyelamatkan teman-teman yang masih dalam kehidupan jalanan sehingga kegiatan *rescue* tidak berhenti dengan tidak adanya bencana alam.<sup>40</sup>

## Gerakan Kesalehan Juba *Rescue*.

Kegiatan sebuah kelompok merupakan salah satu indikator keberhasilan pemimpin dalam memframing kelompok mereka. *Framing* kelompok yaitu kemampuan pimpinan dalam menyakinkan para anggota bahwa mereka berada dalam keadaan yang benar dan mereka rela

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ali, Pembinaan Mantan Preman.

<sup>37</sup> HR. Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Arab Saudi: Dar As Salam, 2000) No 1699.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Kang Ace, Kegiat Membaca Al Qur'an, July 15, 2022.

<sup>39</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, 2000 Hadist No. 556.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ali, Pembinaan Mantan Preman.

melakukan mengobarkan diri untuk kelompok. Kegiatan-kegiatan ini bentuk nyata para stake holder memobilisasi masa. Berikut adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan kelompok Juba Rescue:

### 1) Baca Al-Quran

Membaca Al Qur'an adalah kegiatan utama kelompok Juba Rescue, baik sebagai program pelatihan maupun sebagai kegiatan rutin para anggota. Para anggota baru sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, mereka belajar dengan para anggota senior yang memiliki kemampuan membaca Al Qur'an yang lebih baik. Sementara para anggota yang sudah mampu membaca Al Qur'an dengan baik, mereka membentuk kelompok-kelompok kecil untuk saling menyimak satu dengan yang lain dengan program utama *one day one juz*. Kegiatan ini dilakukan di *basecamp* maupun di luar *basecamp* sesuai kesepakatan antar anggota. Sebagian halaqoh membaca Al Qur'an di sekeliling makam Kyai Naharsurur yang terletak di kompleks pondok Ta'miril Islam sementara halaqoh yang lain di warung milik salah satu anggota halaqoh dan tempat lain.<sup>41</sup>

### 2) Manaqiban

Manaqiba berasal dari kata manaqib tanpa akhiran an. Hal ini karena manaqib merupakan salah satu kata yang tidak bisa berharokat fathah tanwin atau disebut *mamnu' minas shorfi*. Manaqib jamak dari manqobah yang berarti dinding, jalan atau gang, dan kebajikan.<sup>42</sup> Manaqibu rojul memiliki arti budi pekerti atau perangkai orang yang baik. Tindakan baik yang melekat pada seseorang yang dia terkenal dengan tindakan tersebut.<sup>43</sup> Dalam tradisi masyarakat Indonesia, istilah manaqib menjadi manaqiban dengan penambahan an yang berarti membaca manaqib. Isi kandungan kitab manaqib mencakup silsilah, akhlak, karomah, sejarah hidup dan do'a-doa. Kegiatan manaqiban menjadi kegiatan rutin sebagian kelompok keagamaan di Indonesia terkhusus mereka yang mengikuti tarekat.<sup>44</sup>

Bagi para peserta manaqiban, mereka menyakini bahwa kegiatan manaqiban memiliki banyak manfaat. Hal ini sebagaimana diterangkan oleh K.H. Ahmad Jauhari Umar dalam karya beliau *Jawahiru Ma'ani*. Beliau menerangkan dengan melakukan manaqiban orang berharap nikmat yang terus menerus, kesempurnaan rahmat, turunnya berkah yang melimpah, dibukanya pintu-pintu langit yang mulia. Jadi dengan mengamalkan bacaan manaqib, orang-orang mengharap dan meyakini bahwa kebaikan demi kebaikan akan datang serta hidup mereka akan lapang dan tenang.<sup>45</sup>

Manaqiban di kelompok Juba Rescue tarekat Syadziliyyah dilaksanakan setiap hari Minggu pada pukul 20.00 sampai selesai. Manaqiban dimulai dengan bacaan sholawat yang diiringi rebana. Abah Ali mengawali manaqiban dengan mengingatkan kepada seluruh peserta untuk mengikhlaskan niat dengan hanya mengharap ridho Allah SWT dan menjauhkan diri dari kepentingan-kepentingan duniawi. Setelah itu, beliau mengingatkan seluruh peserta untuk berbuat baik kepada orang tua dengan cara mendoakan mereka, merawat dan mentaati.<sup>46</sup>

Kegiatan manaqiban bersifat terbuka untuk semua masyarakat yang ingin mengikutinya. Para anggota jamaah Juba Rescue biasanya saling mengingatkan satu sama lain

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ace, Kegan Membaca Al Qur'an.

<sup>42</sup> A. Warson Al Munawir, "Kamus Arab Indonesia Al-Munawir," *Ponpes Al Munawir, Yogyakarta*, 1984, 1451.

<sup>43</sup> Louis Ma'luf, "Kamus Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-Pla> m," *Beirut: Da> r al-Masyriq*, 1986, 829.

<sup>44</sup> Bani Sudardi and Afiliasi Ilafi, "Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban," *Madaniyah* 7, no. 1 (2017): 188–203.

<sup>45</sup> Ahmad Jauhari Umar, *Jawahirul Ma'ani* (Pasuruan: Pondok Pesantren Darus Salam, n.d.), 2.

<sup>46</sup> Observasi pada acara Manaqiban, 12 Juni 2022

melalui WA. Anggota jamaah ini yang menyiapkan tempat seperti menyediakan tikar dan karpet, membuat sekat antara jamaah putra dan putri, menyiapkan sound system, menyediakan konsumsi berupa air minum dan makanan ringan kecuali jika konsumsi disediakan oleh orang yang memiliki hajat. Sementara masyarakat umum datang dengan menempati tempat yang telah disediakan. Selain anggota dan masyarakat umum, kegiatan manaqib juga dihadiri sebagian santriwan dan santriwati pondok pesantren Ta'mirul Islam yang telah duduk di kelas 5 dan 6. Para santri diberikan izin untuk mengikut kegiatan manaqib tetapi tidak bersifat wajib.<sup>47</sup>

Amalan-amalan dalam manaqib meliputi pembacaan surat Al Fatihah kemudian membaca takbir dan tasbih. Setelah itu, diikuti membaca al Ikhlas, al Falaq dan an Nash sebanyak tiga kali dan di setiap pergantian pembacaan surat disisipkan bacaan takbir dan tahlil. Setelah itu, Abah Ali memimpin para jamaah untuk mengirimkan bacaan al Fatihah kepada orang tua dan kaum muslimin secara umum. Pembacaan ayat Al Qur'an dalam Manaqib ditutup dengan membaca awal surat Al Baqarah ayat 1 sampai 5 kemudian bacaan shodaqallahu. Rangkaian bacaan di manaqib dilanjutkan dengan doa, dzikir, dan sholawat. Pertama-tama mereka membaca istiqfar 11 kali, sholawatan 11 kali, tahlil 20 kali, sholawatan kembali, kemudian membaca doa kepada orang tua dan ditutup bacaan *laa khabula wa laa quwata illab billah*.<sup>48</sup>

Setelah selesai membacakan manaqib, Abah Ali menyampaikan tausiah yang berisi pesan kepada jamaah untuk berbuat baik kepada orang lain. Salah satu tema adalah fadhilah berbuat baik kepada orang lain dan memenuhi kebutuhan saudara muslim seperti membantu melunasi hutang, membantu pembiayaan sekolah, atau untuk kebutuhan yang lain. Dalam menyampaikan tausiah, Abah Ali sering menyampaikan cerita para sahabat. Sebagai contoh cerita Abdullah bin Mas'ud yang melakukan P'tikaf di masjid Nabawi, kemudian salah satu sahabat menceritakan hal tersebut kepada Nabi Muhammad SAW dan beliau mengomentari amalan Abdullah bin Mas'ud dengan menyatakan bahwa memenuhi kebutuhan seorang muslim lebih baik daripada P'tikaf selama sebulan di masjid Nabawi.

Setelah menyampaikan tausiah, acara manaqib ditutup dengan Tanya jawab yang disampaikan secara langsung atau bisa melalui pesan WA. Dalam acara Tanya jawab, Abah Ali menjawab permasalahan kehidupan sehari-hari para anggota. sebagian jamaah ada yang menanyakan tentang hal-hal dalam keluarga mereka seperti tentang tanggung jawab suami dan istri. Selain itu, pertanyaan tentang hubungan sosial dengan teman yang lain seperti menyakiti atau bagaimana memiliki hubungan yang baik dengan yang lain.

Konsumsi pada acara manaqiban sederhana dengan hidangan the dan menu snack kecuali jika ada anggota jamaah memiliki hajat untuk didoakan dalam acara manaqib maka mereka menyediakan konsumsi lebih istimewa. Manaqib pada hari 19 Juni 2022 bertepatan dengan pamitan haji salah satu dari anggota sehingga beliau menyediakan konsumsi nasi ayam bakar dengan sambal goreng dan gudek. Ketika tidak ada jamaah yang memiliki acara hajatan, maka mereka menyediakan konsumsi sederhana seperti nasi bungkus di warung HIK.<sup>49</sup>

Selain acara ruhani, manaqiban juga diisi dengan kegiatan sosial berupa pembagian sedekah bagi janda, orang tua, dan anak-anak. Para jamaah yang layak mendapatkan dana ini diberi kartu penanda akan mendapatkan sedekah, setelah acara selesai, para anggota tim SAR Juba *Rescue* membagikan uang dengan mendatangi tempat duduk para jamaah yang sebelumnya telah mendapatkan kartu. Sedekah ini dilakukan para anggota dengan

<sup>47</sup> wawancara dengan Eko Prasetyo, Wawancara Alumni Pondok Pesantren Takmirul Islam, June 19, 2022.

<sup>48</sup> Observasi pada acara Manaqiban, 12 Juni 2022

<sup>49</sup> Wawancara dengan Prasetyo, Wawancara Alumni Pondok Pesantren Takmirul Islam.

mengumpulkan dana dari para anggota mereka. Setiap acara manaqiban, para anggota Juba rescue membawa uang untuk dibagikan kepada para jamaah yang menghadiri kegiatan manaqiban. Uang tersebut dikumpulkan kepada Dian bendahara kegiatan yang bersifat penunjuk. Uang para anggota Juga *Rescue* ini kemudian dibagi sebanyak kartu yang dikeluarkan. Para jamaah secara mendapat Rp 20.000 per orang, untuk setiap kali kegiatan manaqiban, kelompok ini mengeluarkan dana sekitar Rp 1.500.000 untuk sedekah.<sup>50</sup>

### 3) Dzikir Magrib Sampai Isya'

Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan kelompok Juba Rescue adalah melakukan kegiatan Dzikir dari ba'da Magrib sampai Isya'. Kegiatan ini dipimpin oleh Abah Ali di Bascamp. Kegiatan ini diawali dengan sholat Magrib berjamaah kemudian dilanjutkan dengan dzikir secara berjamaah yang dipimpin Abah dengan suara yang didengar oleh seluruh jamaah. Abah Ali mewasiatkan kepada para anggota Juba *Rescue* untuk memanfaatkan waktu antara Magrib dengan berbagai amalan ibadah baik mereka di *basecamp* maupun di luar. Beliau juga mewanti-wanti para muridnya untuk menghindari berbagai pembicaraan perkara duniawi di antara dua waktu sholat ini. Beliau juga secara tegas mengingatkan jamaahnya untuk sekuat tenaga menghindari berbagai macam jenis kemaksiatan di antara dua waktu itu bahkan meskipun maksiat hati seperti berburuk sangka kepada orang lain atau memikirkan hal-hal yang diharamkan oleh Allah.

Dalam pelaksanaan sholat Magrib di Juba *Rescue* jarak antara waktu adzan sampai iqomah terhitung lama. Pada observasi pada hari Senin 04 Juli 2022, peneliti mengikuti sholat Magrib pada pukul 18.20 sementara adzan Magrib terjadwal pukul 17.34. Pelaksanaan sholat berjalan relative cepat karena bacaan yang dibaca adalah surat pendek. Pada rekaat pertama, beliau membaca surat al Kafirun dan rekaat kedua beliau membaca surat Al Ikhlas. Kebiasaan jarak antar Adzan dan iqomah pada sholat Magrib seperti sudah dimengerti oleh para jamaah, kesimpulan ini diambil dengan kehadiran para jamaah di atas pukul 18.10 atau setengah jam setelah adzan. Setelah sholat Magrib dengan membaca berbagai dzikir pagi dan petang dengan tekanan wajibnya adalah Istiqfar 100x, Sholawat 100x, dan tahlil 100x.<sup>51</sup>

Pembacaan dzikir ini kemudian diikuti membaca Al Fatihah 11 x dan doa untuk kedua orang tua 11x. pembacaan doa untuk kedua orang tua sebanyak 11 x ini didapat Abah Ali dari gurunya ketika belajar di Masjidil Haram. Ketika itu, guru beliau menasehatkan untuk mendoakan orang tua minimal 5 x setiap selesai sholat wajib, bahkan beliau mengatakan bahwa membaca doa untuk orang tua hanya 1x disebut durhaka kepada orang tua. Hal ini didasarkan pengorbanan orang tua untuk anak baik jiwa, tenaga dan harta. Di kelompok Juba *Rescue* beliau menasehatkan muridnya untuk mendoakan kedua orang tua sebanyak 11x setiap selesai sholat. Do'a kedua orang tua ini menggunakan do'a yang sudah masyhur di tengah kaum muslimin. "Tuhanku, ampunilah dosaku dan (dosa) kedua orang tuaku. Sayangilah keduanya sebagaimana keduanya menyayangiku di waktu aku kecil."<sup>52</sup>

### 4) Pengajian Akbar 11 Muharam

Salah satu agenda besar tahunan Juba *Rescue* adalah melakukan pengajian akbar pada tanggal 11 Muharam. Kegiatan ini dilakukan pada malam ke 11 bulan Muharam. Pada kegiatan ini, mereka mengundang para yatim dan para janda untuk mendapatkan dana sumbangan dari para anggota Juba *Rescue*. Pemilihan bulan Muharam karena bulan muharam merupakan salah satu dari empat bulan suci umat Islam. yakni Muharam, Rajab, Dzulqo'dah dan

<sup>50</sup> Wawancara dengan Dian Andrea, Kegiatan Sosial Juba Rescue, June 6, 2022.

<sup>51</sup> Observasi di basecamp 4 Juli 2022

<sup>52</sup> Observasi di basecamp 4 Juli 2022

Dzulhijjah. Hal ini sebagaimana tersirat dalam Al Qur'an surat At taubah ayat 36 dimana Allah berfirman:

"Sesungguhnya bilangan bulan menurut Allah ialah dua belas bulan pada ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa."

Empat bulan suci yang Allah sampaikan pada ayat di atas diterangkan oleh Nabi Muhammad SAW.

"Sesungguhnya waktu berputar ini sebagaimana ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun ada dua belas bulan. Diantara dua belas bulan itu, ada empat bulan suci (Syahrul Haram). Tiga bulan berurutan: Dzul Qo'dah, Dzulhijjah, dan Muharam, kemudian bulan Rajab suku Mudhar; antara Jumadi tsaniah dan Syaban."<sup>53</sup>

Pada bulan suci, Allah melipatkan gandakan setiap pahala amal baik berlipat-lepat melebihi pahala amal yang sama yang dilakukan di luar bulan suci dan Romadhan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh para ulama. Antara lain adalah;

Pemilihan bulan Muharam untuk acara pengajian besar karena dari empat bulan suci dalam Islam, bulan Muharam memiliki keutamaan melebihi bulan tiga bulan suci yang lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW ketika ditanya malam apa yang paling utama dan bulan apa yang paling utama. Beliau kemudian bersabda:

"Malam yang paling baik adalah pertengahan malam. Dan bulan yang paling afdhol adalah bulannya Allah yang kalian sebut Muharam."<sup>54</sup>

Dalam kepercayaan sebagian umat Islam di Indonesia, bulan Muharam merupakan lebaran Anak yatim. Hal ini merupakan salah satu landasan kenapa Abah Ali sebagai decision maker dalam kelompok Juba Rescue memilih bulan Muharam sebagai bulan untuk mengadakan pengajian akbar. Maka acara inti pada bulan Muharam adalah pemberian santunan anak yatim di sekitar kota Solo. Mereka berusaha membahagiakan anak yatim pada hari 11 Muharam. Pemilihan tanggal 11 Muharam juga didasarkan pada kontsruk masyarakat Solo yang menganggap setiap kegiatan hari ke 10 bulan Muharam (A'syura) adalah amalan kelompok Syi'ah. Untuk menyelisihi kegiatan orang-orang Syi'ah dan menghilangkan asumsi dari kelompok-kelompok Islam yang lain, maka beliau memilih tanggal 11 Muharam. 55

Kepercayaan tentang bulan Muharam sebagai lebaran anak yatim didasarkan pada hadist nabi Muhammad SAW "Siapa orang yang mengusap kepala anak yatim

<sup>53</sup> Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud* (Saudi Arabiya: Baitul Afkar Ad Dauliyah, 1999) Hadist No. 1947.

<sup>54</sup> HR. Ahmad bin Syua'ib An Nasai, *Sunan An Nasai* (Riyad: Al Ma'arif, 1996).

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ali, Pembinaan Mantan Preman.

(menyantuni/menyayangi) pada hari Asyura (10 Muharam), maka Allah akan angkat derajatnya sebanyak rambut anak yatim tersebut yang terusap oleh tangannya.” 56.

Kepercayaan ini menurut kelompok Islam sebagai kepercayaan bid'ah karena berdasarkan pada hadist yang dho'if. Hal ini karena Nabi Muhammad dalam hadist yang shohih telah menegaskan bahwa hari raya umat Islam ada dua yakni hari Raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Sebagaimana disabdakan nabi Muhammad SAW ketika beliau datang ke Madinah dan mereka (orang Madinah) menjadikan dua hari raya di mana mereka bergembira. Lalu Rasulullah SAW bertanya: “Apa maksud dua hari ini?” Mereka menjawab: “Kami biasa bermain (bergembira) pada dua hari ini sejak zaman Jahiliyah.” Kemudian Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah telah menggantikan untukmu dengan dua hari raya yang lebih baik dari padanya, yaitu hari raya Adha dan hari raya Fitri. 57

Meskipun kepercayaan bahwa bulan Muharam sebagai lebaran anak yatim tidak memiliki dasar dalam Islam, tetapi kemuliaan amal sholeh di bulan ini tetap menjadikan perayaan ini istimewa. Juba Rescue secara kelompok menghabiskan dana yang besar untuk mengadakan acara pengajian Akbar 11 Muharam. Pada tahun 2019, kelompok Juba Rescue mengeluarkan dana 52 juta untuk acara tersebut. Dana ini hanya untuk sedekah kepada para janda dan anak yatim, sementara dana untuk konsumsi dan keperluan perlengkapan yang lain belum termasuk dalam 52 juta tersebut. 58

Pegeluaran pendanaan untuk acara pengajian Akbar 11 Muharam ini dikumpulkan dari para anggota Juba rescue tanpa melibatkan donator dari luar kelompok mereka. Dana tersebut dikumpulkan kepada bendara kegiatan atau diserahkan kepada Abah Ali. Para anggota menyerahkan dana bervariasi sesuai dengan kemampuan mereka tanpa ada batas minimal maupun maksimal. Sebagian dari mereka ada yang menyumbang dana sebesar seratus ribu, duaratus ribu dan sebagian lain ada yang menyumbang jutaan rupiah. Salah satu keunikan para mantan preman adalah kebiasaan mereka untuk mengeluarkan dana secara sukarela ketika masa preman mereka dan hal ini terbawa ketika mereka berhijrah. Untuk itu, secara pendanaan kegiatan, kelompok ini merasa tidak memiliki kendala.

Acara pengajian Akbar Muharam ini diisi dengan membaca zikir, sholawat dan menyantuni anak yatim, dhu'afa' dan para janda. Acara ini dihadiri ribuan orang dari berbagai kalangan. Pengajian Akbar ini dipimpin langsung oleh Abah Ahli selaku penanggung Jawab Tim Juba Rescue. Kegiatan ini zikir mencakup bacaan Al fatihah sebanyak 11 kali, membaca al Ikhlas, Al Falaq dan An Nash, ayat kursi, membaca Tahlil sebanyak 100 kali, Istiqfar 100 kali dan sholawat 100 kali. Kemudian acara pengajian ditutup dengan pemberian sedekah kepada para anak yatim, dhu'afa dan para janda. Abah menyebutkan bahwa santunan merupakan acara inti dari pengajian akbar. 59

### 5) Milad Juba Rescue

Kegiatan Milad adalah acara tahunan kelompok Juba Rescue. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap tanggal 26 Februari bertepatan dengan tanggal lahir K.H Muhammad Ali. Kegiatan Milad diikuti oleh anggota Juba Rescue, masyarakat dan sebagian santri pondok Ta'mirul Islam. Yang menarik dalam kegiatan milad adalah percampuran antara budaya sufi yang berisi berbagai amalan dzikir, sholawat dan bacaan Al Qur'an dengan budaya populer yang berisi panggung music band, pop ataupun lagu Jawa. Para anggota

<sup>56</sup> Hadist No 475 dalam Abu Laist Nasrun, *Tanbih Ghafilin Bi Hadist Sayyidil Anbiya' Wal Mursalin* (Dimasqa: Darul Ibnu Katsir, 2000), 331.

<sup>57</sup> HR. Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud* No. 1134.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ali, Pembinaan Mantan Preman.

<sup>59</sup> Utami, “Peringati 10 Muharram, SAR Juba Rescue Laweyan Solo Gelar Doa Bersama Anak Yatim dan Dhu'afa.”

menyanyikan berbagai lagu karya artis papan atas Indonesia seperti Jamrud, Sheila on Seven, Republik dan Dewa.<sup>60</sup> Dalam perayaan ulang tahun ini, nampak pola pembinaan Abah Ali pada anggota Juba Rescue tanpa menghapus sama sekali masa lalu mereka yang sangat dekat dengan dunia hiburan. Kesenangan mereka masa lalu seperti main alat musik, bernyanyi, bermain catur dan merokok tetap mereka lakukan setelah mereka bergabung dalam kelompok Juba Rescue. Abah Ali menegaskan bahwa sesuatu yang tidak dalil qath'i yang mengharamkan tetap diizinkan.

## 6) Ziarah Kubur

Dalam sejarah ajaran Islam, Rasulullah SAW pernah melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur lalu kemudian beliau mengizinkan umatnya untuk berziarah. Nabi SAW bersabda: “Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati, meneteskan air mata, mengingatkan pada akhirat, dan janganlah kalian berkata buruk (pada saat ziarah)”<sup>61</sup> Dalam hadist yang lain, Nabi SAW juga menjelaskan tentang boleh ziarah kubur dalam Islam, Nabi SAW bersabda: Aku meminta izin kepada Rabbku untuk memintakan ampunan bagi ibuku, tetapi Dia tidak mengizinkan. Kemudian aku meminta izin kepada Allah untuk berziarah ke makam ibuku, lalu Allah mengizinkan.<sup>62</sup>

Dua hadist ini menjelaskan tentang bolehnya ziarah kubur dalam Islam dan sebagian umat Islam menjadikan ziarah sebagai bagian dari cara mereka beragama. Mereka melakukan ziarah kubur sebagai bentuk menguatkan keimanan dan sebagai bentuk rasa hormat kepada orang lain baik orang tua, guru, kyai, wali ataupun sanak keluarga yang lain. Ziarah kubur mereka jadikan sebagai cara meneruskan hubungan dengan cara mendoakan orang-orang yang telah mendahului mereka.

Kelompok Juba Rescue menjadikan ziarah kubur sebagian dari kegiatan keagamaan mereka. Ziarah kubur adalah salah satu kegiatan eksidental mereka. Kegiatan ini dilakukan tanpa perencanaan yang baik sebelum waktu pelaksanaannya. Ketika K.H. Ali meminta mereka untuk mendata orang yang akan ikut ziarah kubur, maka mereka melakukan komunikasi melalui whatsapp untuk mengumumkan dan membuat data peserta. Selain dilakukan secara spontanitas, anggaran pelaksanaan dari ziarah kubur juga dikumpulkan dari para anggota secara sukarela.<sup>63</sup>

Makam yang dikunjungi kelompok Juba *Rescue* adalah para tokoh agama, baik para guru agama mereka atau para wali yang tersebar di tanah Jawa dan kuburan orang biasa. Kuburan itu antara lain kuburan guru mereka Mbah Idris, Kuburan Kyai Nahar Surur, Kuburan wali di Demak, Kudus, atau kuburan orang-orang awam yang terletak di Kota Solo. Tujuan kegiatan ini adalah mengingatkan kematian sebagai akhir perjalanan manusia di dunia dan apa bekal yang dibawa menuju kematian. Kegiatan ziarah kubur dilakukan secara spontan dimana hal tersebut berdasarkan perintah dari Abah Ali. Menurut Abah Ali, kegiatan ini dilakukan ketika melihat para anggota membutuhkan energy keimanan. Hal ini terlihat ketika mereka para anggota nampak tidak semangat dalam menjalankan ibadah agama seperti membaca Al Qur'an, kedatangan mereka ke *basecamp*, dan kemalasan menghadiri kegiatan resmi. Hal ini menjadi salah satu pembinaan Abah Ali kepada para mantan preman yang tergabung dalam kelompoknya.

<sup>60</sup> Video Milad *REPUBLIK* - *Hanya Ingin Kau Tau*, 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=ui7sXn96Ce8>.

<sup>61</sup> Muhammad Nashirudin Al Bani, *Shobih Al Jami'* (Lebanon: Maktab Al Islami, 1988), No Hadist 4584.

<sup>62</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Riyad: Darut Thaoyyibah, 2006), Hadist No 976.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Andrea, Kegiatan Sosial Juba Rescue.

## 7) Membantu Bencana Alam

Kegiatan SAR dalam bencana alam maupun musibah menimpa seseorang merupakan salah satu tujuan pembentukan TIM SAR Juba *Rescue*. Yang menarik dari kelompok ini adalah organisasi yang tidak memiliki struktur kepengurusan dimana semua berjalan secara sukarela. Kegiatan kemanusiaan ini dilakukan oleh anggota yang dipimpin salah satu anggota yang ditunjuk oleh Abah Ali. Meskipun secara pengurusan organisasi tidak ada, Abah Ali memiliki beberapa murid istimewa yang diandalkan untuk memimpin beberapa kegiatan penting.

TIM Juba *Rescue* dibentuk dengan harapan para anggota yang merupakan mantan preman dan memiliki jejak sejarah kezoliman kepada orang lain mampu mengubah arah kehidupan mereka. Pembentukan ini juga didasari pada kemanfaatan para anggota yang lintas etnis dan agama. Untuk itu, mereka diharapkan hadir untuk membantu masyarakat satu agama maupun berbeda agama sehingga kemanfaatan mereka akan dirasakan semua masyarakat.

Juba Rescue telah hadir di berbagai bencana alam di Indonesia, seperti korban letusan gunung Merapi pada 26 Oktober 2010. Letusan gunung yang terletak di tiga wilayah ini Boyolali, Magelang, Yogyakarta merupakan yang tersebar sejak 100 tahun lalu. Letusan ini telah menyebabkan korban 353 orang meninggal dan kerugian ekonomi menyampai 3,62 triliun Rupiah. Tim Juba *Rescue* datang untuk membantu korban letusan seperti dengan pembagian sembako, mengevakuasi korban dan membersihkan tempat tinggal mereka. Selain bencana alam, mereka juga membantu kecelakaan mandiri seperti truk yang macet di pinggir jalan.

## D. Kesimpulan

Kelompok SAR Juba *Rescue* yang berafiliasi dengan ajaran tarekat Syadziliyyah mempertemukan antara ajaran sufi yang mengarahkan seseorang untuk tekun beribadah dan memutuskan segala perhatian selain Allah serta meninggalkan kelezatan dunia dengan masa lalu preman yang jauh dari nilai ibadah dan memburu dunia dengan segala cara. Pencampuran ini menimbulkan sebuah pengamalan keagamaan yang berbeda dengan pengamalan keagamaan Islam arus utama. Mereka mencoba mendekati diri kepada Allah dengan berbagai amalan Islam seperti dzikir dengan jumlah yang banyak, berziarah kubur, dan membaca Al Qur'an disaat yang sama mereka juga menghibur diri dengan bermain musik, bernyanyi, bermain catur, merokok dan bergadang di malam hari. Hal ini menunjukkan bahwa antara kesalehan sufi dan kesenangan dunia bisa menjembati dakwah Islam kepada orang-orang jalanan.

Kajian ini telah menambah kajian tentang mantan preman di kota Solo tetapi masih meninggalkan gab yang layak dilanjutkan untuk penelitian berikutnya. Gab itu adalah perjuangan mantan preman dalam mendapatkan porsi ekonomi. Hal ini akan memunculkan pertanyaan penelitian bagaimana mereka mengkompromikan pendapatan ekonomi yang banyak di masa preman dengan keadaan ekonomi mereka setelah hijrah? Pertanyaan ini akan menggambarkan pola keagamaan dalam kehidupan nyata sehari-hari mereka.

## Daftar Pustaka

- Ace, Kang. Kegiat Membaca Al Qur'an, July 15, 2022.  
 Ahyar, Muzayyin. "Membaca Gerakan Islam Radikal Dan Deradikalisasi Gerakan Islam." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2015): 1–26.  
 Al Munawir, A. Warson. "Kamus Arab Indonesia Al-Munawir." *Ponpes Al Munawir, Yogyakarta*, 1984.



◌ *Al Qur'an*, n.d.

- Alexander, Haslam. "Psychology in Organizations: The Social Identity Approach." London: Sage, 2001.
- Ali, Muhammad. Pembinaan Mantan Preman, June 4, 2022.
- An Nasai, Ahmad bin Syua'ib. *Sunan An Nasai*. Riyad: Al Ma'arif, 1996.
- Andrea, Dian. Kegiatan Pembinaan Anggota Juba Rescue, June 15, 2022.
- . Kegiatan Sosial Juba Rescue, June 6, 2022.
- Anwar Fauzi. *Pesantrenku Tak Beratap*. Religi, 2015.
- Bin Muhammad, Ahmad. *Musnad Imam Ahmad*. Beirut: Muasasah Ar Risalah, 2001.
- Boland Jr, Richard J. "10 PHENOMENOLOGY: A PREFERRED APPROACH TO RESEARCH ON INFORMATION SYSTEMS1," 1985.
- Cresswell, John W. "Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2015.
- Djamal, Muhammad. "Paradigma Penelitian Kualitatif." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2015.
- Douglas Wilson, Ian. "Selama Caranya Hala; Preman Islam Di Jakarta." Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Hendri, Hendri. Latihan Membaca Al Qur'an, July 15, 2022.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Kuasa Dan Kekerasan: Kelembagaan Premanisme Yogyakarta Paska Reformasi." *Jurnal Sosiologi Islam* 2, no. 1 (2012).
- Jauhari Umar, Ahmad. *Jawahirul Ma'ani*. Pasuruan: Pondok Pesantren Darus Salam, n.d.
- Kafid, Nur. "Dari Islamisme Ke 'Premanisme': Pergeseran Orientasi Gerakan Kelompok Islam Radikal Di Era Desentralisasi Demokrasi." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 2016, 57–79.
- Mahmood, Saba. *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Princeton University Press, 2011.
- Ma'luf, Louis. "Kamus Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-'Ilal." *Beirut: Dar al-Masyriq*, 1986.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Arab Saudi: Dar As Salam, 2000.
- . *Shahih Muslim*. Riyad: Darut Thaoyyibah, 2006.
- Nashirudin Al Bani, Muhammad. *Shohib Al Jami'*. Lebanon: Maktab Al Islami, 1988.
- Nasrun, Abu Laist. *Tanbih Ghafilin Bi Hadist Sayyidil Anbiya' Wal Mursalin*. Dimasqa: Darul Ibnu Katsir, 2000.
- Pesantrenku Tak Beratap | Documentary Films*, 2015.  
<https://www.youtube.com/watch?v=qBPOIw5pa-c>.
- Prasetyo, Eko. Wawancara Alumni Pondok Pesantren Takmirul Islam, June 19, 2022.
- Purwawidada, Fajar. "Jaringan Teroris Solo Dan Implikasinya Terhadap Keamanan Wilayah Serta Strategi Penanggulangannya (Studi Di Wilayah Solo, Jawa Tengah)." *Jurnal Ketahanan Nasional* 20, no. 1 (2014): 1–22.
- REPUBLIK - Hanya Ingin Kau Tau, 2017.  
<https://www.youtube.com/watch?v=ui7sXn96Ce8>.
- Rohmah, Riha Ashifah. "Implementasi Metode Iqra'dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Al-Qur'an Di SD Negeri 1 Karang Sari Bantur Malang." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Salamah, Muhammad bin. *Musnad Asy Syihab*. Beirut: Muasasah Ar Risalah, 1986.
- Siegel, James T. "Penjahat Gaya (Orde) Baru." *Eksplorasi Politik Dan Kriminalitas Tentang Pikiran Pikiran Awal Kekerasan* 13 (2000).
- Stets, Jan E., and Peter J. Burke. "Identity Theory and Social Identity Theory." *Social Psychology Quarterly*, 2000, 224–37.

- Sudardi, Bani, and Afiliasi Ilafi. "Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban." *Madaniyah* 7, no. 1 (2017): 188–203.
- Sulaiman, Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*. Saudi Arabiya: Baitul Afkar Ad Dauliyah, 1999.
- Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. "Melacak Akar Radikalisme Islam Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14, no. 2 (2010): 169–86.
- Utami, Sinta Nur. "Peringati 10 Muharram, SAR Juba Rescue Laweyan Solo Gelar Doa Bersama Anak Yatim dan Dhuafa." *Fokus Jateng* (blog), September 21, 2018. <https://www.fokusjateng.com/2018/09/21/peringati-10-muharram-sar-juba-rescue-laweyan-solo-gelar-doa-bersama-anak-yatim-dan-dhuafa/>.
- Warsito, W. "Dinamika Pemikiran Keislaman Ikhwan Mantan Preman Di Kelurahan Semanggi Surakarta." *Jurnal Penelitian* 12, no. 1 (2018): 1–26.
- Warsito, Warsito. "Konversi Identitas Preman Menjadi Laskar Di Solo." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 2 (2020): 139–60.
- Zuhri, M Saifuddin. *Tarekat Syadzilyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*. Teras, 2011.
- Observasi di basecamp 4 Juli 2022
- Wawancara, di rumah salah satu anggota, 12 Juni 2022
- Observasi pada acara Manaqiban, 12 Juni 2022